

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai agama yang bersifat menyempurnakan agama-agama sebelumnya, Islam harus dapat menjelaskan segala problem yang bersumber dari kaum beragama, baik persoalan tersebut berdasarkan aspek ekonomi, pendidikan, budaya, politik, maupun sosial kemasyarakatan. Tidak mengherankan apabila al-Qur'an disebut sebagai penyempurna dari kitab-kitab yang diturunkan kepada nabi-nabi sebelumnya. Karena, isi dan kandungan al-Qur'an memuat berbagai persoalan yang berhubungan dan bersumber dari manusia. Imam al-Ghazali dalam kitabnya yang berjudul *Jawāhir Al-Qur'ān* berpendapat, bahwa al-Qur'an merupakan sumber dari seluruh cabang ilmu, baik yang sudah ada maupun yang akan datang. Sedangkan Imam al-Syathibi berkata dalam kitabnya *Al-Muwāfaqāt*, menurutnya para sahabat sebagai pihak yang lebih memahami makna dan kandungan al-Qur'an mengatakan tidak semua cabang ilmu pengetahuan bersumber dari al-Qur'an.¹

Pernyataan di atas, tidak mengurangi peran dan fungsi al-Qur'an sebagai petunjuk bagi seluruh alam. Allah berfirman dalam QS. al-Baqarah: 185 tentang fungsi dan tujuan diwahyukannya al-Qur'an kepada Nabi Muhammad saw.

¹ M.Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1998), h. 41

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ
وَالْفُرْقَانِ^ج

(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil).²

Salah satu teori sosial yang menarik dikaji dalam al-Qur'an adalah persoalan maaf dan memaafkan yang difokuskan pada tiga kajian term, yaitu 'afā, ṣafaḥa dan gafara. Pada penelitian ini, peneliti hendak mengkaji makna term 'afā, ṣafaḥa dan gafara berdasarkan kosakatanya yang terdapat dalam *Tafsir Al-Mishbāh* dengan menggunakan analisis teori leksikologi. Menurut Ali al-Qasimy, leksikologi atau lebih dikenal dengan istilah ilmu kosakata merupakan ilmu yang membahas tentang kosa kata dan maknanya. Kajian ilmu leksikologi difokuskan pada kajian derivasi kata, struktur kata, makna kosakata, idiom-idiom, sinonim dan polisemi.³

Dalam hal klasifikasi leksikologi sebagai bagian dari ilmu, al-Qasimy tidak membedakan kedudukan antara leksikologi ('*ilmu al-ma'ājim*) dengan ilmu kosakata ('*ilmu mufradāt*). Karena menurutnya bidang dan ruang lingkup kajian keduanya sama. Kajian leksikologi tidak dapat dipisahkan dari leksikografi, karena fokus keduanya sama-sama

² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah As-Salam*, (Depok: Al-Huda, 2015), h. 29

³ Taufiqurrochman, *Leksikologi Bahasa Arab*, (Malang: UIN Maliki Press, 2015), h. 5

pada bidang kosakata, hanya saja leksikologi hanya sebatas teori dan leksikografi merupakan hasil atau tindak lanjutan dari leksikologi.⁴

Leksikologi sebagai ilmu linguistik murni juga tidak bisa dipisahkan dengan leksikografi sebagai bagian ilmu linguistik terapan. Karena, leksikologi tanpa leksikografi hanya menjadi kajian teori dan berputar pada perdebatan makna sebuah kosakata tanpa bisa menghasilkan kamus yang berkualitas dan memiliki sistematika penyusunan yang efektif serta mudah diakses pembaca.⁵

Untuk melihat dan memahami kedudukan leksikologi dalam ilmu linguistik, perlu memperhatikan cabang-cabang keilmuan dalam ilmu linguistik, di antaranya; linguistik teoritis, linguistik praktis, ilmu fonetik, fonetik artikulasi, fonetik akuistik, fonetik auditori, fonologi, morfologi atau ilmu *ṣarraf*, sintaks atau ilmu *nahwu*, semantik, *vocabulary*, leksikologi, dan sebagainya.⁶

Leksikologi sebagai ilmu linguistik diartikan sebagai ilmu yang membahas tentang makna kamus sebuah kata, perkembangan serta perubahan sebuah kata. Dalam ilmu linguistik, leksikologi memiliki keterkaitan dengan ilmu makna (semantik). Hanya saja, cakupan semantik lebih luas dari pada cakupan leksikologi. Leksikologi hanya terfokus pada pembahasan kamus. Oleh karenanya, leksikologi disebut sebagai cabang dari semantik. Tidak hanya itu, pembahasan leksikologi juga tidak dapat

⁴ Ibid., h. 5

⁵ Ibid., h. 15

⁶ Ibid., h. 7-13

dipisahkan dari pembahasan ilmu kosakata (*'ilm al-mufradāt*), karena leksikologi merupakan tindak lanjut dari ilmu kosakata.⁷

Dalam kajian keislaman, pembahasan tentang persoalan memaafkan terdapat dalam bab atau bagian “akhlak”. Hal ini membuktikan bahwa perilaku memaafkan merupakan bagian dari akhlak. Dalam kehidupan sehari-hari, akhlak terbagi menjadi dua bagian, yaitu *akhlāq al-mahmūdah* dan *akhlāq al-maḍmūmah*. Akhlak merupakan istilah lain dari refleksi. Seseorang dapat dikatakan ber-akhlak *mahmūdah* atau ber-akhlak *maḍmūmah* terlihat dari bagaimana dia bersikap atau berperilaku tanpa ada pemikiran panjang sebelum bertindak. Perilaku pemaafan, dapat dikatakan sebagai *akhlāq al-mahmūdah* apabila pemaafan dilakukan secara rida dan ikhlas.⁸

Dalam menjalani kehidupan bermasyarakat, adanya konflik dan perpecahan bisa lumrah terjadi, baik konflik antar kelompok dengan kelompok yang lain, konflik antar individu dengan sebuah kelompok, maupun antar individu dengan individu lainnya. Timbulnya konflik bisa terjadi karena adanya sebuah kesalahpahaman antara satu dengan lainnya, baik dalam lingkup terkecil, seperti keluarga, pertemanan, maupun dalam lingkup luas seperti antar masyarakat atau ranah publik, seperti di media sosial.

Adapun cara untuk menghadapi konflik yang terjadi, maka dapat dilihat berdasarkan cara seseorang mengatasi timbulnya konflik tersebut,

⁷ Ibid., 14-15

⁸ Kholilurrohmah, Skripsi “Konsep Pendidikan Akhlak Pemaaf Menurut Tafsir Ibnu Katsir (Telaah Surat al-A’raf Ayat 199)”, (Magelang: Universitas Muhammadiyah Magelang, 2019), h. 2

baik dengan cara pemaafan maupun dengan adanya kompensasi. Strategi yang digunakan untuk mencapai keduanya adalah negosiasi, negosiasi merupakan strategi seseorang untuk mengkonfrontasikan isu konflik secara aktif dalam suatu komunikasi dua arah (saling bertukaran), yakni secara aktif -menyuarakan perasaan yang dimiliki dan mendengarkan secara cermat perasaan pasangannya-. Dalam menjalani kehidupan berkelompok atau bermasyarakat, pemaafan merupakan solusi paling efektif sebagai dasar suatu kelompok atau masyarakat dapat bertahan dan terjalin erat secara terus-menerus. Hal ini merupakan bukti sikap pemaafan apabila dikaitkan dengan *psychological well-being*.⁹

Secara bahasa, maaf berasal dari bahasa Arab, yaitu kata *al-‘afw* - yang terdiri dari tiga komponen huruf, ‘*ain*, ‘*fa*’ dan *wawu* sebagai huruf *mu’tal-*. Ibn Faris dalam kitabnya yang berjudul *Mu’jam Maqāyis al-Lugāt* berpendapat bahwa kata *al-‘afw* memiliki dua makna yaitu *tark al-syay’i* (meninggalkan sesuatu) dan *ṭalab al-syay’i* (mencari atau meminta sesuatu).¹⁰ Dalam kitab *Lisān al-Arāb*, kata *al-‘afw* merupakan salah satu sifat Allah yaitu Maha Mengampuni. Kata *al-‘afw* diartikan sebagai meninggalkan rasa bersalah dan meninggalkan siksaan atas kesalahan orang tersebut. *Al-‘afw* merujuk pada tindakan penghapusan.¹¹ Menurut al-Khalil, apabila kita membebaskan hukuman atas kesalahan yang

⁹ Suatu keadaan manusia telah mencapai fase terbaiknya dalam hal psikologi. Keadaan ini biasanya ditandai dengan sikap seseorang dalam menerima diri apa adanya –menerima kekuatan dan kelebihan-nya-, memiliki dan mengetahui tujuan hidupnya, serta dapat memperluas lingkup pergaulan. Deassy Arifianti Utami, “Kepercayaan Interpersonal Dengan Pemaafan Dalam Hubungan Persahabatan” *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, Vol. 03, No.01 (Januari 2015), h. 55

¹⁰ Moh. Khasan, “Perspektif Islam dan Psikologi tentang Pemaafan”, *Jurnal at-Taqaddum*, Vol. 9, No. 1 (Juli 2017), h. 71

¹¹ Ibnu Manzhur, *Lisan al-Arab*, (Kairo: *Dar al-Ma’ārif*, T.Th), h. 3018

dilakukan seseorang kepada kita, maka hal tersebut dapat diartikan bahwa kita telah memaafkan kesalahan orang tersebut.¹²

Pengertian kata maaf dalam penjelasan diatas tidak jauh beda dengan pengertian maaf dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Maaf dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* diartikan sebagai tindakan pembebasan seseorang dari hukuman (tuntutan, denda, dan sebagainya) karena sesuatu kesalahan; ampun. Memaafkan ialah tindakan memberi ampun atas kesalahan dan sebagainya; tidak menganggap salah dan sebagainya lagi. Sedangkan pemaaf diartikan sebagai orang yang rela memberi maaf (memaafkan).¹³

Dalam al-Qur'an, terminologi maaf disebutkan dalam 3 term, yaitu *'afā*, *ṣafaha*, dan *gafara* –yang ketiganya sama-sama bermakna memaafkan, hanya saja dengan kadar dan ketentuan yang berbeda-. **Pertama**, term *'afā*. Term *'afā* merupakan *sigat fi'il maḍī* dari susunan *'afā*, *ya'fū*, dan *sigat maṣdar 'afw*. Dalam al-Qur'an Term *'afā* disebutkan sebanyak 35 kali, yaitu satu kali dalam bentuk *ism musytaq*, 5 kali dalam bentuk *ism bisīgat 'afuwwun*, dua kali dalam bentuk *ism bīsīgat 'afwun*, serta 27 kali dalam bentuk *fi'lun min al-ṣulāṣī al-mazīd*.¹⁴ Secara garis besar, ayat yang menggunakan term *'afā* menunjukkan pada makna penghapusan dosa, kecuali satu ayat pada QS. al-Baqarah [2]: 219 dan QS. al-Mā'idah [5]: 15

¹² Moh. Khasan, "Perspektif Islam...", 71-72

¹³ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *KBBI Daring*, diakses dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pemaaf> pada tanggal 23 Agustus 2020, pukul 20.49

¹⁴ Muhammad Fu'ad Abdu al-Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras li aldazh al-Qur'an al-karīm*, (Kairo: Dar al-Hadits, 1364), h. 466

Kedua, term *ṣafaha*. Dalam kamus *Lisān al-Arāb*, kata *al-ṣafhu* merupakan bentuk *maṣdar* dari *fi'il maḍī ṣafaha* yang bermakna “sisi”, seperti *ḥajarayni li al-ṣafḥataini wa ḥajarān li al-masrubati* (dua batu yang memiliki dua sisi dan satu batu yang satu sisi atau sisi luar).¹⁵ *Al-ṣafhu* ketika dikaitkan dengan konteks memaafkan dapat bermakna *wa ja'alahu 'arīḍan wa ṭawwalahu* (melebarkan dan memanjangkan). *Al-ṣafhu* juga bermakna *'afwun* (maaf atau ampun). Dalam al-Qur'an term *ṣafaha* disebutkan sebanyak 8 kali, yaitu dua kali dalam bentuk *ism bisīgat 'ṣafh'* dan 6 kali dalam bentuk *fi'lun min al-ṣulāsī al-mujarrad*.¹⁶

Ketiga, term *gafara*. Artinya, Allah menutupi dosa dan kesalahan hamba-hamba-Nya dengan karena kemurahan dan anugerah-Nya. Term *gafara* juga dapat diartikan sebagai tumbuhan yang bermanfaat menyembuhkan luka. Jika dikaitkan dengan makna pemaafan, maka *gafara* dalam makna kedua diartikan sebagai rasa penyesalan yang dimiliki seseorang yang berbuat dosa dapat menjadi penawar dari seluruh dosa-dosanya. Hal tersebut tidaklah luput dari anugerah yang dilimpahkan oleh Allah swt. kepada hamba-hamba-Nya.¹⁷ Dalam al-Qur'an, term *gafara* disebutkan sebanyak 234 kali, yaitu dua kali dalam bentuk *ism musytaq min al-ṣulāsī al-mujarrad*, dua kali dalam bentuk *ism musytaq min bābi 'istaf'ala'*, 91 kali dalam bentuk *ism bisīgat 'gafūrun'*, 5 kali dalam bentuk *ism bisīgat 'gaffāran'*, satu kali dalam bentuk *ism bisīgat 'gufrānun'*, 28 kali dalam bentuk *ism bisīgat 'magfīratun'*, 65 kali dalam

¹⁵ Ibnu Manzhur, *Lisan al-Arab*, h. 2455

¹⁶ Ahmad Walson Munawwir, *Al-Munawwir; Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), h. 780

¹⁷ Niken Widiyaati, Skripsi “Konsep Maaf Perspektif Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik)”, (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2017), h. 44

bentuk *fi 'lun min al-sulāsī al-mujarrad*, dan 40 kali dalam bentuk *fi 'lun min bābi 'istaf'ala'*.¹⁸

Dari ketiga term di atas, peneliti hendak mengkaji perbedaan makna dari ketiga term tersebut berdasarkan penjelasan leksikologi ketiga term tersebut. Dalam kaidah bahasa Arab, tiap kata atau term memiliki aksentuasi berbeda antara satu sama lain, sehingga apabila dikatakan bahwa dalam al-Qur'an tiap kata atau term memiliki makna yang sama, rasanya kurang tepat. Hal ini dikenal dengan istilah sinonimitas atau *tarāduf*. Adapun ulama yang menyatakan adanya teori sinonimitas dalam al-Qur'an, yaitu Sibawaih, Khalil, dan Suyuthi. Sedangkan ulama yang mengingkari teori sinonimitas, yaitu Ibn al-'Arabi, Ahmad bin Yahya Sa'lab, Ahmad bin Faris, Ibn Dastarwaih, Abu Hilal al-'Askari, Abu Ishaq al-Isfarayini, serta beberapa ulama kontemporer seperti Muhammad Syahrur, dan Bintu al-Syathi'.¹⁹

Muhammad Syahrur dalam kitabnya yang berjudul *Al-Kitab wa Al-Qur'an: Qirā'ah Mu'assirah* berpendapat bahwa tiap kata dalam al-Qur'an mempunyai makna yang sesuai dengan konteksnya, sehingga apabila seseorang mengakui keberadaan sinonimitas dalam al-Qur'an, artinya dia mengingkari keberadaan konteks dalam pemaknaan.²⁰ Apabila dikaitkan pada ketiga term di atas, maka peneliti menyetujui pernyataan bahwa tidak ada aspek sinonimitas pada tiap kata dalam al-Qur'an. karena, meskipun secara umum ketika kata tersebut bermakna memaakan, namun

¹⁸ Al-Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras*, h. 499-504

¹⁹ Alif Jabal Kurdi dan Saipul Hamzah, "Menelaah teori Anti-Sinonimitas Bintu Al-Syathi' sebagai Kritik terhadap *Digital Literate Muslims Generation*", *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities*, Vol. 3, No. 2 (Desember, 2018), h. 248

²⁰ *Ibid.*, h. 249

peneliti meyakini bahwa ada sesuatu hal yang membedakan ketiga kata tersebut, yaitu aspek pemaknaan kontekstual. Hal ini dapat peneliti simpulkan berdasarkan makna term ‘*afā*, *ṣafaḥa* dan *gafara* dalam QS. al-Taghābun: 14. Dalam ayat tersebut, term ‘*afā*, *ṣafaḥa* dan *gafara* disebutkan secara bersamaan dalam satu ayat, sehingga peneliti menyimpulkan bahwa Allah menggunakan ketiga term tersebut dalam satu waktu, tidak dalam satu makna yang sama, melainkan terdapat perbedaan dari term ‘*afā*, *ṣafaḥa* dan *gafara*. Peneliti juga meyakini bahwa perbedaan makna kontekstual tersebut berindikasi pada makna tingkatan memaafkan.

Untuk memahami makna term ‘*afā*, *ṣafaḥa* dan *gafara* secara utuh dan konprehensif, maka diperlukan kajian terhadap tafsir. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan *Tafsir Al-Mishbāh* sebagai rujukan dalam memahami makna term ‘*afā*, *ṣafaḥa* dan *gafara* secara utuh dan konprehensif. *Tafsir Al-Mishbāh* merupakan tafsir yang ditulis oleh Quraish Shihab saat beliau diangkat sebagai Duta Besar RI di Mesir, sekaligus untuk negara Jibouti dan Somalia. *Tafsir Al-Mishbāh* ditulis lengkap 30 Juz yang terbagi dalam 15 Jilid. Metode yang digunakan *Tafsir Al-Mishbāh* adalah metode *tahlīlī*.²¹ Selain itu, Quraish Shihab dalam menafsirkan al-Qur’an membuat pengelompokan ayat sesuai dengan kesesuaian tema ayat. *Tafsir Al-Mishbāh* juga dilengkapi dengan pendapat-pendapat ulama klasik dan modern yang disertai dengan

²¹ Metode tahlili merupakan metode yang digunakan dalam menafsirkan ayat sesuai urutan *mushhaf utsmani* dan dijelaskan secara detail, baik berdasarkan makna per-mufradat, pendapat ulama, *i’rab*, *balaghah*, hukum, *asbabun nuzul*, penafsiran secara global, *munasabah* dengan ayat sebelumnya maupun ayat setelahnya sesuai kecenderungan penafsiran seorang mufassir. Zuailan, “Metode Tafsir Tahlili”, *Diya al-Afkar*, Vol.4 No.01, (Juni 2016), h. 62

komentar darinya.²² *Tafsir Al-Mishbāh* merupakan tafsir yang bercorak *adabi ijtima'i* atau penafsiran yang menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dengan memperhatikan keindahan serta kelugasan bahasa serta mengaitkannya dengan fenomena sosial yang terjadi di tengah-tengah masyarakat, sehingga pembaca dapat dengan mudah memahami maksud yang hendak Allah sampaikan melalui ayat-ayat al-Qur'an.²³

Tafsir Al-Mishbāh juga merupakan penyempurna tafsir-tafsir produk Nusantara sebelumnya. Hal ini dilihat dari bagaimana Quraish Shihab tidak hanya menitik beratkan pada makna konteks sebuah ayat, namun juga tetap memperhatikan makna tekstualitas sebuah ayat, sehingga pemahaman seseorang terhadap makna sebuah ayat tidak hanya pada satu sisi, namun dua sisi. Dalam menafsirkan al-Qur'an, Quraish Shihab juga dikenal dengan penafsir yang berpengetahuan luas serta moderat. Hal ini dilihat dari penafsirannya terhadap ayat-ayat yang menjelaskan perbedaan penganut agama, perbedaan gender, serta keragaman dalam berpendapat.²⁴

M. Quraish Shihab merupakan intelektual muslim asal Indonesia yang memiliki pengetahuan luas, baik yang berkaitan dengan ilmu Qur'ani maupun non-Qur'ani. Dalam menafsirkan al-Qur'an, beliau tidak hanya merujuk pada pendapat intelektual muslim saja, melainkan juga merujuk pada pendapat ilmuwan, Filosof, serta orientalis Barat, sehingga tidak mengherankan apabila *Tafsir Al-Mishbāh* dikatakan sebagai tafsir

²²Muhammad Iqbal, "Metode Penafsiran Al-Qur'an M. Quraish Shihab", *Jurnal Tsaqafah*, Vol. 6, No. 2, (Oktober, 2000), h. 258-259

²³ Lufaei, "Tafsir Al-Mishbāh: Tekstualitas, Rasionalitas, dan Lokalitas Tafsir Nusantara", *Substantia*, Vol. 21, No. 1 (April, 2019), h. 32

²⁴ *Ibid.*, h. 32-38

rasionalis.²⁵ Selain itu, M. Quraish Shihab juga merupakan ulama Indonesia yang mengingkari adanya teori sinonimitas dalam al-Qur'an. Shihab mengungkapkan bahwa dalam kaidah umum *mutarādif* bahasa Arab, yang membedakan antara satu kata dengan kata lainnya adalah maknanya.²⁶

Beberapa hal inilah yang menjadi motivasi peneliti untuk meneliti makna term '*afā*, *ṣafaḥa* dan *gafara* berdasarkan penafsiran Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbāh* dengan menggunakan analisis teori leksikologi. Adapun implementasi penelitian ini, penulis paparkan dalam penelitian yang berjudul; **Analisis Leksikologi Term '*Afā*, *Ṣafaḥa* dan *Gafara* Perspektif *Tafsir al-Mishbāh*.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka dirumuskan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran ayat tentang term '*afā*, *ṣafaḥa* dan *gafara* menurut Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbāh*?
2. Bagaimana analisis leksikologi term '*afā*, *ṣafaḥa* dan *gafara* dalam al-Qur'an menurut Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbāh*?

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan penafsiran ayat tentang term '*afā*, *ṣafaḥa* dan *gafara* menurut Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbāh*.

²⁵ Afrizal Nur, "M. Quraish Shihab dan Rasionalisasi Tafsir", *Jurnal Ushuluddin*, Vol. 18, No. 1 (Januari, 2012), h. 24

²⁶ Kurdi..., "Menelaah teori Anti-Sinonimitas...", h. 249

2. Untuk mendeskripsikan analisis leksikologi term ‘*afā*, *ṣafaḥa* dan *gafara* dalam al-Qur’an menurut Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbāh*.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoretik

Secara teoretik, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan daftar referensi dan tambahan informasi serta menambah wawasan keilmuan bagi pembaca yang ingin mengetahui perbedaan mendasar pada makna term ‘*afā*, *ṣafaḥa* dan *gafara* berdasarkan penafsiran ayat-ayat ketiga term tersebut dalam *Tafsir Al-Mishbāh*. Pembaca juga dapat mengetahui tentang pembahasan leksikologi dan cara kerja leksikologi dalam analisis makna *mufradāt*, perubahan kata, dan atau derivasi kata. Tidak hanya itu, penelitian ini juga menambah fokus kajian ‘*ilm al-mufradāt al-Qur’ān* dan ‘*ilm al-ma’āni al-Qur’ān* sebagai bagian dari disiplin ilmu dalam ‘*ulūm al-Qur’ān*.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

a. Bagi Pemerhati Studi Al-Qur’an dan Tafsir

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan tentang pembahasan perbedaan makna term ‘*afā*, *ṣafaḥa* dan *gafara* dalam al-Qur’an menurut Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbāh* dengan menggunakan analisis leksikologi.

b. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi tambahan bahan rujukan dan penambah wawasan untuk peningkatan daya pikir pembaca dalam mengkaji makna literal term *'afā*, *ṣafaha* dan *gafara* menurut Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbāh* dengan menggunakan analisis leksikologi.

c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengalaman, serta sebagai pemenuhan syarat wajib tugas akhir dalam memperoleh gelar sarjana.

E. Definisi Istilah

Dalam penelitian ini terdapat beberapa istilah yang perlu dideskripsikan untuk menghindari kekaburan pemahaman dari pembaca.

1. **Leksikologi:** Leksikologi merupakan ilmu yang mempelajari seni menyusun bahasa sesuai makna kamus dengan menggunakan sistematika tertentu.²⁷ Menurut Hilmy Khalil, leksikologi adalah *'ilmu ma'ājim al-nazhāri* atau kajian teoritis tentang makna leksikal berdasarkan kamus.²⁸
2. *'Afā:* merupakan bentuk kalimat *fi'il*. Dalam kamus Al-Munjid, *'afā* diartikan sebagai *'afwān 'anhu wa lahu zanbahu wa 'afā 'an zanbihi*, yaitu memaafkan dari dosa dan meninggalkan sanksi dari dosa tersebut.²⁹

²⁷ Dedi Setyo Budi, Skripsi “Sharing Data Entri Melalui SMS untuk Kamus Dwi Bahasa Indonesia-Arab Berbasis Telephone Cerdas”, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2015), h. 11

²⁸ Firdaus, Tesis “Kosakata Gender dalam QS. al-Nisa’ (Studi Analisis leksikologi)”, (Makassar: UIN Alauddin, 2018), h. 54

²⁹ Louwis Ma'luf, *Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam*, (Beirut: Dar al-Masyiq, 2017), h. 517

3. *Ṣafaha*: merupakan bentuk kalimat *fi'il*. Dalam kitab *Al-Munjīd*, setidaknya ada tiga makna pokok dari kata *ṣafaha*, yaitu; *ṣafaha* bermakna melebarkan sesuatu, seperti pedang yang lebar; meninggalkan sesuatu, seperti meninggalkan kemarahan atau memaafkan dosa yang diperbuat orang lain; memikirkan keadaan orang lain.³⁰
4. *Gafara*: makna kata *gafrān wa gafirān wa gafiratan wa gufrānān wa magfiratan wa gufūran lahu al-zanba*, yaitu menutupi dari kesalahan dan mengampuni kesalahannya. *Gafara* juga bermakna *gafrān al-syay`i*, yaitu menutupinya dan *wa gafara al-amra*, yaitu memperbaikinya.³¹
5. *Tafsir Al-Mishbāh*: merupakan kitab tafsir karya Quraish Shihab. Kitab ini ditulis Shihab pada hari jum'at, 4 Rabi'ul Awwal 1420 H /18 Juni 1999 M, saat beliau menjadi Duta Besar RI di Kairo. Penulisan tafsir ini diselesaikan pada hari jum'at, 5 September 2003.³² Latar belakang penamaan *Tafsir Al-Mishbāh* adalah sesuai dengan arti dari kata *miṣbah*, yaitu lentera. Tafsir ini diharapkan menjadi lentera yang menerangi umat Islam yang membutuhkan solusi dari persoalannya, sehingga umat Islam dapat merujuk kepada al-Qur'an.³³ *Tafsir Al-Mishbāh* ditulis lengkap 30 juz, dan terbagi dalam 15 volume. Tafsir ini memuat persolan-persoalan masa kini yang dilengkapi dengan pendapat-pendapat ulama masyhur³⁴, Dalam menafsirkan al-Qur'an, Shihab menggunakan metode *tahlīlī* (analitis) dan menggunakan corak *adabi ijtima`ī*. Sedangkan apabila

³⁰ Ibid., h. 427

³¹ Ibid., h. 555

³² Rian Ardiansyah, Skripsi "Konsep Akal dalam Tafsir Al-Misbah", (Lampung: UIN Raden Intan, 2018), h. 41

³³ Lufaeḥ, "Tafsir Al-Mishbāh", h. 31

³⁴ Fakhruddin ar-Razi (606 H/1210 M), Abu Ishaq al-Shathibi (w. 790 H/1388 M), Ibrahim ibn 'Umar al-Biqā'i (809-885 H/1406-1480 M), dan Badruddin Muhammad ibn Abdullah al-Zarkashi (w. 794 H). Ardiansyah, Skripsi "Konsep Akal...", h. 46

dikaji menggunakan ketiga metode interpretasi dalam hermeneutika³⁵, *Tafsir Al-Mishbāh* lebih condong pada aliran quasi objektivis modernis.³⁶

Adapun fokus pembahasan ‘tingkatan memaafkan’ berdasarkan analisis leksikologi dari ketiga term tersebut, hanya peneliti fokuskan pada pembahasan ayat-ayat yang menggunakan ketiga term tersebut dalam bentuk *fi’il muḍari’*. Hal ini dilakukan untuk mempersempit kajian ayat-ayat pemaafan dalam al-Qur’an yang jumlahnya cukup banyak dan untuk membedakan antara kajian penelitian ini dengan hasil penelitian yang ditulis oleh Niken Widiyawati. Selain itu, ayat yang dijadikan rujukan peneliti dalam menyimpulkan adanya perbedaan makna mendasar dari tem ‘*afā*, *ṣafaha* dan *gafara* adalah QS. at-Tagābun [64]: 14 yang memuat ketiga term tersebut dalam satu ayat menggunakan bentuk *fi’il muḍari’*.

F. Kajian Pustaka

1. Kajian Teoretik

Dalam menyusun penelitian ini, penulis menggunakan analisis teori leksikologi. Dalam bahasa inggris leksikologi dikenal dengan istilah *lexicology* yang berarti ilmu tentang bentuk, sejarah, dan arti kata-kata. secara bahasa, *lexicology* berasal dari kata *lexico* yang bermakna kamus dan *logos* yang bermakna ilmu. Sedangkan dalam bahasa Arab, istilah leksikologi dikenal dengan istilah ‘*ilmu al-ma’ājim* atau ilmu tentang kamus. Berbeda dengan al-Khalli menerjemahkan leksikologi sebagai

³⁵ Ketiga aliran penafsiran dalam hermeneutika, antara lain; quasi objektivis tradisional, subjektif dan quasi objektivis modernis.

³⁶ Lufaei, “Tafsir Al-Mishbāh...”, h. 32

ilmu al-mufradāt (ilmu tentang kosakata), bukan *ilmu al-ma'ājim* (ilmu tentang kamus).³⁷

Secara istilah, definisi leksikologi dikemukakan oleh Ali al-Qasimy. Menurutnya, ilmu leksikologi sah-sah saja apabila disebutkan dengan istilah '*ilmu al-ma'ājim* atau '*ilmu al-mufradāt*. Karena keduanya tidak memiliki perbedaan signifikan. Menurutnya, leksikologi adalah lanjutan dari '*ilmu al-mufradāt* yang bertujuan untuk memperluas makna kosakata, memahami, menafsirkan maknanya hingga dapat dibakukan dalam sebuah buku dan tersusun secara sistematis.³⁸

Pada awalnya, keberagaman kosakata bahasa Arab hanya berupa bahasa lisan tanpa dibukukan atau disusun secara sistematis. Namun, seiring perkembangan kebutuhan manusia untuk menghimpun beragam kosakata bahasa Arab dalam satu tulisan, menuntut mereka untuk mengumpulkan berbagai kosakata dari satu jenis, lalu dikodifikasi, sehingga terhimpun menjadi satu kamus. Proses peralihan dari bahasa lisan ke dalam tulisan, menuntut para penutur bahasa untuk mengembangkan ilmu tentang makna (semantik). Tujuannya adalah untuk melihat dan membedakan makna antara kosakata lama dan kosakata baru. Proses pemindaian kosakata tersebut dikenal dengan istilah '*ilmu al-mufradāt*. Kemudian hasil penelitian ilmu kosakata tersebut, melahirkan ilmu leksikologi.³⁹

Leksikologi sebagai studi pengembangan dari ilmu semantik, menjadi bagian ilmu linguistik murni (*'ilmu al-lughah al-nazāri*).

³⁷ Tauiqurrochman, "Leksikologi...", h. 1

³⁸ Ibid., h. 4

³⁹ Ibid., h. 2

Sedangkan leksikografi sebagai studi pengembangan leksikologi, menjadi bagian ilmu linguistik terapan (*'ilmu al-lughah al-taṭbīqī*). Linguistik sebagai ilmu yang mempelajari teori-teori tentang kebahasaan, tidak hanya mengkaji tentang permasalahan internal kebahasaan. Namun, juga membahas tentang permasalahan praktis diluar kajian internal teori kebahasaan.⁴⁰ Hal ini dapat diketahui dari pembahasan cabang-cabang ilmu linguistik,⁴¹ di antaranya;

- a. Cabang linguistik berdasarkan **keluasan objeknya**; yaitu **linguistik umum** (linguistik yang mengkaji berbagai bahasa); dan **linguistik khusus** (linguistik yang mengkaji satu bahasa).
- b. Cabang linguistik berdasarkan *masa objeknya*; yaitu **linguistik sinkronik** (linguistik yang mengkaji bahasa hanya pada waktu atau masa tertentu); dan **linguistik diakronik** (linguistik yang mengkaji bahasa tanpa batas waktu atau masa).
- c. Cabang linguistik berdasarkan **bagian bahasa yang dikaji**; yaitu **linguistik mikro** atau **mikrolinguistik** (linguistik yang mengkaji struktur internal suatu bahasa); dan **linguistik makro** atau **makrolinguistik** (linguistik yang mengkaji hubungan suatu bahasa dengan faktor-faktor di luar suatu bahasa). Pada bagian inilah, melahirkan cabang ilmu linguistik yang membahas tentang faktor eksternal suatu bahasa dengan suatu bahasa, seperti sosiolinguistik, psikolinguistik, paedagogik linguistik, dan lain sebagainya.

⁴⁰ Ibid., h. 6

⁴¹ Liliana Muliastuti, *Linguistik Umum (Hakikat Linguistik dan Cabang-cabang Linguistik)*, (T.T: Modul 1/PBIN401, T.Th), h. 1.18

- d. Cabang linguistik berdasarkan **tujuannya**; **linguistik teoritis** (kajian linguistik hanya terfokus menghasilkan teori-teori); **linguistik terapan** (kajian linguistik yang dikhususkan untuk memecahkan persoalan bahasa yang terjadi di tengah-tengah masyarakat).
- e. Cabang linguistik berdasarkan **alirannya**; yaitu, **linguistik tradisional**; **linguistik struktural**; **linguistik transformasional**; **linguistik transformasi**; **linguistik semantik generatif**; dan **linguistik tagmemik**.

Berdasarkan pembagian cabang linguistik di atas, leksikologi digolongkan pada pembahasan cabang linguistik berdasarkan bagian yang dikaji, yaitu linguistik mikro atau linguistik yang mengkaji struktur internal suatu bahasa. Dari uraian berikut, disimpulkan bahwa lingkup kajian leksikologi meliputi; yaitu terfokus pada kajian makna sebuah kata, perkembangan serta perubahan sebuah kata yang dianalisis menggunakan analisis leksikologi.

2. Kajian Penelitian Terdahulu

Pada penelitian ini, penulis bukan merupakan peneliti pertama yang mengkaji tentang konsep memafkan dalam term '*afā*, *ṣafaḥa* dan *gafara*. Sebelumnya telah ada Tesis, Skripsi maupun Jurnal yang secara tidak langsung membahas tentang term '*afā*, *ṣafaḥa* dan *gafara*. Berikut merupakan penelitian terdahulu yang ditemukan oleh penulis, antara lain:

- a. Artikel Jurnal berjudul “Perspektif Islam dan psikologi tentang Pemaafan” yang disusun oleh Moh. Khasan.⁴² Jurnal ini secara umum membahas tentang definisi atau konsep pemaafan dalam Islam yang dikaji melalui term *‘Afw* dan term *Ṣafh*. Dalam jurnal ini, Khasan juga membahas terkait tradisi pemaafan dalam Islam serta penjelasan terkait pemaafan secara umum, baik definisi pemaafan maupun implementasi pemaafan dalam bahasa Indonesia. Selain itu, jurnal ini juga membahas aspek pemaafan dalam al-Qur’an yang tersebar dalam 8 ayat, dimensi pemaafan secara psikologis dan bentuk pemaafan menurut Walrond-Skinner yang dikembangkan dalam 6 tipe. Jurnal ini juga membahas faktor-faktor yang memengaruhi pemaafan versi psikologi. Menurut hemat peneliti, jurnal ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat analitis deskriptif. Letak perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian saya terletak pada jumlah term yang dibahas, yaitu hanya dua term *Afw* dan term *Ṣafh* yang diredaksikan menggunakan bentuk *maṣḍar*. Selain itu, penjelasan dua term tersebut dikaitkan dengan disiplin ilmu lainnya, seperti ilmu psikologi.
- b. Skripsi berjudul “Makna *al-‘Afw* dan *aṣ-Ṣafh* dalam Al-Qur’an (Studi atas Penafsiran M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbāh*)” karya Nifkhatuzzahroh.⁴³ Dalam skripsinya, Nifkhatuzzahroh membahas tentang makna literal kata *al-‘afw* dan kata *aṣ-ṣafh* berdasarkan makna kamus dan menyimpulkan makna dari ayat berkaitan

⁴² *Jurnal at-Taqaddum*, Vol. 9, No. 1 (Juli 2017)

⁴³ Skripsi UIN Walisongo Semarang, 2015

berdasarkan dimensi sosial. Penulis juga membahas jumlah ayat yang menggunakan term *al-'afw* dalam 31 ayat dalam 11 surah yang berbeda, serta jumlah ayat yang menggunakan term *aş-şafh* dalam 8 ayat pada 6 surah yang berbeda. Pada pembahasan ini, penulis menyimpulkan maknanya dalam bentuk penerapan berdimensi sosial. Selain menggunakan *Tafsir Al-Mishbāh* sebagai rujukan utama, penulis juga memuat penafsiran dari beberapa mufassir terkait ayat-ayat term *al-'afw* dan term *aş-şafh*, seperti *Tafsir Ibnu Kasir*, *Tafsir al-Marāgi*, dan *Tafsir at-Ṭabāri*. Secara umum, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kajian pustaka (*library research*). Secara umum, kajian penelitian ini hampir sama dengan skripsi yang ditulis oleh Niken Widiyawati, perbedaannya terletak pada jumlah ayat yang dikaji. Hal inilah yang juga menjadi pembeda antara penelitian ini dengan penelitian saya, selain itu, perbedaannya terletak pada pembahasan kedua term tersebut yang dikaitkan dengan penjelasan teori sosial serta sumber penafsiran yang tidak hanya dari satu sumber, yaitu *Tafsir Al-Mishbāh*, melainkan juga dari beberapa tafsir seperti *Tafsir Ibnu Kasir*, *Tafsir al-Marāgi*, dan *Tafsir at-Ṭabāri*.

- c. Skripsi berjudul “Konsep Maaf dalam Al-Qur’an (Studi Tafsir Tematik)” karya Niken Widiyawati.⁴⁴ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kepustakaan (*library research*), yang secara umum menjelaskan tentang terminologi kata maaf, baik berdasarkan

⁴⁴ Skripsi IAIN Ponorogo. 2017

makna leksikal maupun berdasarkan pendapat tokoh. Selain itu, penulis juga menyertakan terminologi kata maaf yang diredaksikan al-Qur'an lengkap dengan penjelasan dari tiap bentuk derivasi. Penulis juga menjelaskan urgensi maaf yang terdiri dari; *self-help*; *self-speed*; *self-health*; *self-spiritual*; dan *self-happiness*. Penelitian ini juga membahas kontekstualisasi ayat maaf dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam QS. Āli Imrān [3]: 133-134, QS. al-A'rāf [7]: 199, QS. al-Baqarah [2]: 263. Letak perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian saya yaitu terletak pada jumlah ayat serta derivasi term yang dikaji. Selain itu, penelitian ini juga dikaitkan dengan fenomena sosial masyarakat yang difokuskan pada beberapa ayat.

- d. Skripsi berjudul “Konsep Akal dalam *Tafsir Al-Mishbāh*” karya Rian Ardiansyah.⁴⁵ Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang bersifat deskriptis-analitis. Penelitian ini membahas terminologi secara leksikal dan dalam al-Qur'an. penelitian ini juga membahas kedudukan dalam al-Qur'an. selain itu, penelitian ini juga membahas macam-macam, kedudukan akal dan fungsi akal perspektif al-Qur'an. penelitian ini juga secara detail membahas biografi Quraish Shihab dan deskripsi kitab *Tafsir Al-Mishbāh*.
- e. Artikel Jurnal berjudul “*Tafsir Al-Mishbāh*: Tekstualitas, Rasionalitas dan Lokalitas Tafsir Nusantara” karya Lufaei.⁴⁶ Penelitian ini

⁴⁵ Skripsi UIN Raden Intan Lampung, 2018

⁴⁶ *Jurnal Substantia*, Vol. 21, No. 1, (April 2019)

membahas biografi Quraish Shihab, deskripsi kitab *Tafsir Al-Mishbāh*, serta metode dan corak yang digunakan *Tafsir Al-Mishbāh*. Penelitian ini juga membahas aspek-aspek yang terkandung dalam *Tafsir Al-Mishbāh*, seperti; aspek tekstualitas dalam QS. an-Nabā' [78]: 1, aspek rasionalitas dalam QS. al-Ahzāb [33]: 59, aspek lokalitas yang meliputi kesetaraan gender, kebebasan beragama, dan kebebasan berpendapat. Penelitian ini merupakan model penelitian kajian tokoh yang menggunakan jenis penelitian analitis-deskriptif.

- f. Skripsi berjudul “Konsep Pendidikan Akhlak Pemaaf Menurut *Tafsir Ibnu Kāsir (Telaah Surat Al-A'rāf Ayat 199)*” karya Kholilurrohman.⁴⁷ Pada penelitian ini, menulis membahas tentang konsep makna *al-‘afw* menurut Ibnu Katsir dalam tafsirnya. Penelitian ini juga membahas tentang konsep pendidikan dalam akhlak pemaafan menurut Ibnu Katsir dengan menggunakan metode deskriptif analisis terhadap sumber-sumber data yang bersifat primer atau sekunder. Hal inilah letak perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian saya.

Secara signifikan, perbedaan antara beberapa kajian di atas, dengan kajian pada penelitian ini adalah tema pembahasan tentang perilaku memaafkan. Karena dari ketiga penelitian di atas, kajian khusus tentang perbedaan makna ayat pemaafan dalam al-Qur'an dengan menggunakan term *‘afā*, *ṣafaha* dan *gafara* yang difokuskan pada kajian

⁴⁷ Skripsi Universitas Muhammadiyah Magelang, 2019

kebahasaan saja, belum peneliti temukan. Selain itu, objek material yang difokuskan pada satu penafsiran yaitu *Tafsir Al-Mishbāh* dan leksikologi sebagai landasan teori.